

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA

Nabila<sup>1</sup>, Joko Subando<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mambaa"ul Ulum Surakarta

\*Corresponding Email : [jokosubando@yahoo.co.id](mailto:jokosubando@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Pembentukan sikap, karakter, dan peningkatan keterampilan dibimbing langsung oleh guru melalui pembiasaan keteladanan. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, dalam hal ini membentuk pribadi anak harus dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, perhatian dan kontrol baik dari Guru Pendidikan Agama Islam maupun orang tua. SMP N 6 Surakarta mempunyai visi membentuk siswa yang berprestasi dan berkarakter. Setiap guru PAI harus mampu menjadi pendorong agar nilai-nilai religius siswa semakin hari semakin baik dengan harapan siswa mampu peka terhadap diri sendiri, agamanya dan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan karakter dari siswa yang bermacam-macam sehingga hal ini menjadi tuntutan serta tantangan bagi guru PAI di SMP Negeri 6 Surakarta.

**Kata kunci:** Peran Guru PAI, Motivator, Nilai Religius Siswa

### ABSTRACT

*Teachers play a very important role in strengthening character education for their students, where teachers must exemplify what is conveyed and will be imitated by their students. The formation of attitudes, character, and improvement of skills are guided directly by teachers through exemplary habits. The exemplary behavior exemplified by teachers will facilitate the application of character values for students, in this case forming a child's personality must be done continuously because indirectly children will imitate what is done by the teacher through habits. attention and control from both Islamic Religious Education Teachers and parents. SMP N 6 Surakarta has a vision of forming students who excel and have character. Every Islamic Religious Education teacher must be able to be a motivator so that students' religious values improve day by day with the hope that students are able to be sensitive to themselves, their religion and socially both in the school environment and in the community. With the diverse characters of students, this is a demand and challenge for Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 6 Surakarta.*

**Keywords:** Role of Islamic Religious Education Teachers, Motivators, Students' Religious Values.

### PENDAHULUAN

Menanamkan sikap spiritual dan sosial peserta didik merupakan hal yang paling krusial dalam implementasi Kurikulum, karena sikap spiritual dan sosial merupakan bagian mendasar dari Kompetensi Inti (KI-1 dan KI-2) yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kurikulum yang mengangkat tema membentuk generasi penerus bangsa bermartabat dan berkarakter melalui penguatan

sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif agar menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (berkarakter)

Pada saat ini karakter seorang anak sangat menurun di era yang mana segala hal dapat didapatkan dengan mudah, juga dimana teknologi yang semakin canggih. Sebagai manusia yang juga hidup pada era saat ini memang tidak bisa menyalahkan keadaan, karena ini juga termasuk dari apa yang telah Allah taqdirkan. Hanya saja kita sebagai manusia yang diberikan akal oleh Allah SWT. Yang mana akal tersebut untuk berpikir tentang apa yang akan dilakukan disaat era seperti ini, bagaimana dalam menangani dengan berpikir dan bertindak positif dampaknya perkembangan dunia

Semua manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Terdapat karakter yang baik dan kurang baik. Sebagian besar latar belakang karakter seseorang berasal dari lingkungan salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Dimana lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat seseorang karena keluarga adalah lingkungan yang sering kita temui. Namun bisa juga karakter terbentuk bukan dari lingkungan keluarga tetapi dari teman. Sebab dengan adanya teknologi yang perkembangannya sangat cepat, seseorang akan lebih mudah dalam mencari informasi di dunia. Contohnya pada zaman seperti ini seseorang dapat dengan mudah mencari teman melalui media sosial..

Dengan demikian perlu adanya perbaikan karakter khususnya pada karakter anak-anak. Banyak yang menganggap Pendidikan karakter sudah tidak begitu diperlukan pada zaman ini atau biasa disebut era milenial. Kondisi tersebut menambah beban berat pendidikan nasional untuk turut serta membangun moralitas bangsa khususnya melalui pendidikan. Konsekuensinya berbagai strategi pembelajaran yang digunakan harus berperan ganda, yakni memberi lompatan prestasi belajar siswa dan menjadi obat bagi krisis karakter bangsa..

Pembentukan karakter pada siswa pada dasarnya adalah untuk membentuk 3 bangsa yang kuat, mempunyai akhlak mulia, kompetitif, dan berpandangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di dalamnya terdapat keyakinan iman dan takwa kepada tuhan yang maha Esa. Guru juga mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, bangsa.

Kompetensi Inti pada ranah sikap spiritual di jenjang SMP/MTs berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa diharapkan siswa mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dan Kompetensi Inti pada ranah sikap sosial di jenjang SMP/MTs berkaitan dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab diharapkan siswa menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotongroyong, santun atau sopan, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan design studi kasus. Dengan metode ini diharapkan dapat mendapatkan gambaran yang mendalam tentang tema penelitian, memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi

berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data. (Sugiyono, 2011: 295-296)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru adalah pengajar suatu ilmu. Guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru melaksanakan tugas mendidik siswa dan orang yang memberikan pengajaran kepada siswa dengan baik. Guru mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi (penilaian) siswa. Para guru berperan penting di sekolah dan mengawasi jalannya pembelajaran dan pendidikan siswa. Seorang guru adalah kunci dalam menentukan kualitas pendidikan..

Bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang figure (tokoh) atau aktor (tokoh) utama di dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran Islam kepada siswa dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan akhlak agar siswa memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk akhlak pada siswa. Pendidikan akhlak bagi siswa sangat penting. Pendidikan akhlak dapat diberikan melalui keteladanan. Guru bisa memberikan contoh keteladanan yang baik. Untuk penulisan gambar di tulis pada bagian bawah gambar yang dimasukkan ke dalam artikel.

### **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator**

Bahwa peran Guru PAI sebagai motivator yang dapat dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam agar dapat meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Semua tergantung kepada sejauh mana seorang guru pendidikan agama Islam mengenal pribadi siswa agar selalu berperilaku sesuai nilai-nilai islam dan mengetahui situasi lingkungan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru melaksanakan peran dengan maksimal sesuai ajaran islam untuk meningkatkan nilai-nilai religius siswa untuk lebih bersemangat memperbaiki perilaku siswa agar lebih islami dalam proses pembelajaran PAI.

### **3. Nilai-Nilai Religius**

Sholat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah, ibadah yang dituntut untuk dikerjakan, maka konsekuensinya yaitu, diberi pahala yang mengerjakan dan brdosa bagi yang meninggalkannya (shalat wajib). Pahala tersebut akan didapatkan atau dinikmati di akhirat kelak, yang berupa kebahagiaan hidup di dalam surga, demikian juga dosa, apabila tidak mendapatkan ampunan dari Allah akan diterima di akhirat, berupa siksa dalam neraka. Salah satu tujuan didirikan sholat adalah bentuk penghambaan kita kepada Tuhan yang Maha Kuasa, Allah Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya tidak membutuhkan kita dan ibadah kita. Kitalah yang membutuhkan Allah disetiap waktu.

Setelah penulis melakukan observasi di lapangan ditemukan siswa kelas XI C di dalam kelas ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya, dan masih ada siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang telah menjadi peraturan atau rutinitas di sekolah. Perilaku seperti ini tidak lain adalah hasil dari kurangnya sikap menghargai dan menghayati agama yang

dianutnya. Setiap guru PAI harus mampu menjadi pendorong agar nilai-nilai religius siswa semakin hari semakin baik dengan harapan siswa mampu peka terhadap diri sendiri, agamanya dan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam lingkungan pendidikan Islam, pendidikan karakter bukan sekadar tambahan, melainkan merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama memiliki peran yang utama dalam pengembangan karakter siswa. Dengan demikian perlu adanya perbaikan karakter khususnya pada karakter anak-anak. Banyak yang menganggap Pendidikan karakter sudah tidak begitu diperlukan pada zaman ini atau biasa disebut era milenial. Pendidikan agama memberikan kerangka kerja untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tindakan etis. Pemahaman Tentang Nilai-nilai Kehidupan, Pendidikan agama membantu siswa memahami makna dan tujuan hidup mereka dan sikap menghamba kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap waktu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid.(2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya  
Abdul Mujib. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group  
Abdul Mujib. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group  
Ahmad Tafsir. (2000). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya  
Ahmad Tafsir. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya  
Akmal Hawi. (2013). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Grafindo Persada  
Amrina & Rofiaty, (2014). Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilalmu  
Burhan Bungin. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana  
Burhan Bungin. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana  
Dimiyati dan Mudjiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta  
Djaali. (2013). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara  
Fuad, Anis & Kadung Sapto Nugroho. (2014). Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ghraha Ilmu  
Hadi Sutopo, Aristo & Andrianus Arief. (2010). Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo. Jakarta: Kencana  
Hamzah. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara  
Ihsana El Khuloqo. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
Irawan, Prasetya. (2016). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI  
Kompri. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. (2015). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Madyo Eko Susilo. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Depok: Kawan Pustaka Majid, Abdul & Dian Andayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya